

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

#### **1. Gambaran umum lokasi penelitian**

Penelitian ini dilakukan di desa Ngasinan Bonorowo Kebumen. Secara geografis desa Ngasinan Bonorowo Kebumen berbatasan langsung dengan :

Sebelah Timur : Daerah kabupaten Purworejo

Sebelah Barat : Desa Patuk Rejo

Sebelah Selatan : Desa Rowo Mirit

Sebelah Utara : Daerah kabupaten Purworejo

Desa Ngasinan terdiri dari 5 pedukuhan yaitu dukuh Krajan I, Krajan II, Krajan III, Sidodadi, dan Kalang. Terdapat 1 Bidan Praktek Swasta yang membina posyandu dengan kegiatan penyuluhan ,1 polindes yang dibina oleh bidan PTT, terdapat seorang dukun bayi. Masing – masing pedukuhan terdapat posyandu dengan 3 kader yang masih aktif. Setiap bulan para kader mengadakan kegiatan dasa wisma dan PKK di balai desa. Jumlah wanita usia subur di desa Ngasinan 289, 67 diantaranya belum menikah. Responden pada penelitian ini berjumlah 5 orang yang diambil dari masing-masing pedukuhan desa Ngasinan Bonorowo Kebumen.

#### **2. Karakteristik subyek penelitian**

Responden pada penelitian ini yaitu wanita usia subur yang sudah menikah maupun belum menikah. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 5 orang, 3 orang diantaranya sudah menikah dan 2 orang lainnya belum menikah. Semua responden tingkat pendidikannya sama yaitu SMP. Dalam penelitian ini responden yang terpilih adalah responden yang tidak hadir ketika pelaksanaan imunisasi Tetanus Toxoid lengkap.

### 3. Analisis hasil penelitian

Dari hasil FGD yang dilaksanakan bersama 5 wanita usia subur di desa Ngasinan Bonorowo Kebumen diperoleh data bahwa wanita usia subur mengartikan imunisasi Tetanus Toxoid lengkap secara umum masih kurang. Untuk hasil wawancara yang dilakukan terhadap 5 orang wanita usia subur hasilnya sebagai berikut :

- a. Persepsi wanita usia subur terhadap pengertian imunisasi Tetanus Toxoid lengkap.

Dari hasil pengumpulan data, diketahui bahwa persepsi wanita usia subur tentang pengertian imunisasi Tetanus Toxoid lengkap secara umum masih kurang. Mereka mengartikan imunisasi adalah memasukkan obat ke dalam tubuh melalui jarum suntik, dan mereka tidak tahu bahwa ada imunisasi TT lengkap terlihat dari ungkapan ke-5 responden, yaitu:

Responden 1

*"...kalo menurut saya...imunisasi TT itu berarti masukin obat ke dalam tubuh melalui jarum suntik, entah obat apa yang dimasukkan ya saya ndak tau mbak...kalo imunisasi TT sampai 5 kali saya malah baru denger dari mbak tu..."*(Responden 1, wawancara pada tanggal 15 Juni 2013)

Responden 2

*"....saya sering denger si imunisasi TT, setau saya imunisasi itu ya kita disuntik obat...gitu aja mbak...imunisasi TT sampai dosis ke-5 saya ndak tau e mbak apalagi saya belum menikah katanya imunisasi TT itu hanya diberikan kalo kita mau menikah..."*(responden 2, wawancara pada tanggal 14 Juni 2013)

### Responden 3

*“...kalo saya pernah denger dari orang katanya imunisasi TT itu memasukkan kuman yang sudah dilemahkan, berarti sama aja donk memasukkan penyakit ke dalam tubuh...imunisasi TT sampai 5 kali saya tidak tau mbak setau saya ya imunisasi TT saja.”* (responden 3, wawancara pada tanggal 15 Juni 2013)

### Responden 4

*“...imunisasi TT berarti tubuh kita disuntik obat, katanya si obat itu kuman yang dilemahkan mbak, saya pernah denger dari tetangga saya...kalo imunisasi TT sampai dosis ke-5 saya juga pernah belum tau e mbak...soalnya saya dulu pas mau nikah disuntik TT 1 kali, trus pas saya hamil saya emang ndak mau disuntik TT sama bidan saya mbak...”*(responden 4, wawancara pada tanggal 16 Juni 2013)

### Responden 5

*“...emmm imunisasi TT itu berarti disuntik obat, tapi gak tau obat apa yang disuntikkan....saya si pernah denger ya mbak soal imunisasi TT gitu, bukannya kita kalo mau nikah baru boleh disuntik imunisasi TT ya mb...kalo imunisasi TT lengkap saya belum pernah denger....”*(responden 5, wawancara pada tanggal 14 Juni 2013)

Menurut responden 1 imunisasi berarti menyuntikkan obat ke dalam tubuh melalui jarum suntik, untuk obat apa yang disuntikkan responden tidak tahu. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh responden 2 dan 5. Responden 2 dan responden 5 juga berasumsi bahwa seorang wanita boleh diberikan imunisasi TT ketika akan menikah saja. Lain halnya dengan responden 3 dan 4 yang mengatakan imunisasi berarti memasukkan kuman yang dilemahkan

ke dalam tubuh, hal itu berarti sama saja dengan memasukkan bibit penyakit ke dalam tubuh. Untuk imunisasi TT lengkap semua responden mengatakan tidak mengetahui bahwa imunisasi TT diberikan sampai dengan dosis ke-5.

b. Persepsi Wanita Usia Subur Terhadap Manfaat Imunisasi Tetanus Toxoid lengkap.

Dari hasil pengumpulan data, diketahui bahwa persepsi wanita usia subur terhadap manfaat imunisasi TT sampai dosis ke-5 secara umum mereka mengatakan bahwa imunisasi TT tidak ada manfaatnya bagi ibu maupun bayinya kelak. Hal ini diungkapkan langsung oleh ke-5 responden, sebagai berikut :

Responden 1

*“...menurut saya imunisasi TT itu tidak ada manfaatnya apalagi harus 5 kali mbak...ndak kebanyakan tu??dulu saya pas mau nikah ya diimunisasi, itu kan nanti ditanyakan sama pak pengulu jadi ya saya terpaksa mau disuntik imunisasi, tapi waktu hamil saya ndak mau diimunisasi sama bu bidan kok mbak...”*(responden 1, wawancara pada tanggal 15 Juni 2013)

Responden 2

*“...waaah kalo manfaat imunisasi TT saya kurang tau e mbak...apalagi saya belum diimunisasi TT, kan imunisasi TT katanya kalo kita mau nikah itu lho mbak baru diimunisasi TT...”*(Responden 2, wawancara pada tanggal 14 Juni 2013)

Responden 3

*“...kalo manfaat imunisasi TT saya kurang tau mbak apalagi imunisasi TT sampai 5 kali....pas saya hamil saya diimunisasi 2 kali, tapi yaa itu saya gak tau manfaatnya...saya manut aja pas mau disuntik sama bu bidan...”*(Responden 3, wawancara pada tanggal 15 Juni 2013)

#### Responden 4

*“...menurut saya ya mbak imunisasi TT itu ndak ada manfaatnya...apalagi sampai 5 kali...dulu saya waktu mau nikah suruh imunisasi TT katanya si itu sebagai syarat dalam pernikahan gitu,saya si manut aja pas saya di suruh orang tua suntik TT di puskesmas...kalo pas hamil saya ndak emang ndak mau diimunisasi mbak...soale ya itu menurut saya ndak ada manfaatnya mbak...”*(Responden 4, wawancara pada tanggal 16 Juni 2013)

#### Responden 5

*“...Saya ndak tau mbak manfaat imunisasi TT, apalagi yang sampai 5 kali...saya kan belum menikah mbak jadi saya juga belum diimunisasi ndak boleh diimunisasi mbak...”*(Responden 5, wawancara pada tanggal 14 Juni 2013)

Responden 1 dan 4 mengatakan bahwa imunisasi TT tidak ada manfaatnya apalagi harus sampai 5 kali. Responden mengatakan ketika akan menikah responden suntik imunisasi TT karena hal itu menjadi salah satu syarat dalam pernikahan yang nanti akan ditanyakan oleh pengulu, tetapi sewaktu hamil kedua responden tersebut mengatakan tidak mau diimunisasi TT oleh bidan karena dirasa imunisasi tidak ada manfaat untuk ibu maupun bayi.

Responden 2 dan 5 mengatakan kurang mengetahui tentang manfaat imunisasi TT, karena imunisasi TT hanya diberikan ketika seorang wanita akan menikah.

Responden 3 mengatakan kurang mengetahui tentang manfaat imunisasi TT apalagi imunisasi TT sampai dosis ke-5, meskipun pada waktu hamil responden mengatakan diimunisasi TT 2 kali, tetapi untuk manfaatnya responden 3 mengatakan tidak tahu.

c. Persepsi Wanita Usia Subur Tentang Efek Apabila Tidak diberikan Imunisasi Tetanus Toxoid lengkap.

Dari hasil pengumpulan data, diketahui bahwa persepsi wanita usia subur tentang efek apabila tidak diberikan imunisasi TT lengkap adalah tidak ada efek untuk ibu maupun bayi, tanpa diimunisasi ibu dan bayi tetap sehat. Berikut adalah ungkapan dari ke-5 wanita usia subur, yaitu :

Responden 1

*“...menurut saya apabila tidak diberi imunisasi TT sampai dosis ke-5 pun ndak ngaruh mbak...saya Cuma imunisasi TT pas mau nikah aja, dulu ketika saya hamil saya ndak mau diimunisasi mbak...tapi saya dan bayi saya alhamdulillah sehat..”*. (Responden 1, wawancara pada tanggal 15 Juni 2013)

Responden 2

*“... kalo menurut saya tidak diimunisasi TT sampai 5 kali pun tidak apa-apa mbak...soalnya tetangga saya katanya Cuma imunisasi TT pas mau nikah aja, tapi ibu dan bayi sehat kok mbak...”*(Responden 2, wawancara pada tanggal 14 Juni 2013)

Responden 3

*“...gini lho mbak kalo menurut saya ni ya...tanpa imunisasi TT sampai 5 kali pun ibu dan bayi sehat...emang si dulu saya imunisasi TT pas mau nikah ma pas hamil 2 kali, saya si ndak tau cuma manut aja sama bidan saya...tapi temen saya pas hamil ndak diimunisasi apa-apa tapi ibu dan bayi sehat-sehat aja tu mbak...”*(Responden 3, wawancara pada tanggal 15 Juni 2013)

#### Responden 4

*“...efek bila tidak disuntik imunisasi TT sampai 5 kali menurut saya ndak ada efek buat saya dan bayi saya si mbak...diimunisasi kan berarti disuntikkan kuman berarti sama aja donk memasukkan bibit penyakit ke dalam tubuh...kalo diimunisasi saya malah takutnya nanti bayi saya cacat mbak...lagian tanpa diimunitasipun saya dan bayi saya sehat-sehat aja tu mbak....”*(Responden 4, wawancara pada tanggal 16 Juni 2013)

#### Responden 5

*“....emmm kalo ndak diimunisasi TT kayaknya ndak apa-apa dech mbak...temenku kan banyak yang udah punya anak, mereka imunisasi TT nya pas mau nikah aja...kalo pas hamil ada yang diimunisasi tapi juga ada yang enggak...tapi ibu dna bayinya pada sehat-sehat mbak...”*(Responden 5, wawancara pada tanggal 14 Juni 2013)

Responden 1 mengatakan bahwa tanpa diberikan imunisasi TT sampai dosis ke-5 pun tidak akan mempengaruhi kesehatan, responden juga mengatakan bahwa ketika hamil beliau mau tidak diimunisasi TT dan sampai sekarang ibu dan bayi tetap sehat. Pernyataan hampir sama diungkapkan oleh Responden 3 bahwa tanpa imunisasi TT sampai 5 kali ibu dan bayi tetap sehat. Responden mengatakan pernah imunisasi TT 1 kali ketika akan menikah dan 2 kali ketika hamil, tetapi responden mengatakan bahwa temanya tidak imunisasi TT ketika hamil tapi ibu dan anaknya sehat.

Responden 2 memberi pernyataan bahwa tanpa diimunisasi seorang ibu dan bayi tetap sehat. Responden mangatakan tetangganya tidak imunisasi tapi ibu dan bayinya sehat.

Responden 4 mengatakan bahwa efek apabila tidak diberikan imunisasi TT sampai dosis ke-5 tidak ada efek untuk ibu maupun bayi. Responden berasumsi bahwa imunisasi TT berarti memasukkan kuman yang telah dilemahkan ke dalam tubuh, berarti sama saja memasukkan bibit penyakit dan bisa menyebabkan bayi yang dilahirkan kelak menjadi cacat. Responden mengatakan tanpa diimunisasipun ibu dan bayi sehat.

Responden 5 mengatakan bahwa tidak imunisasi TT tidak akan terjadi apa-apa. Responden mengatakan temannya imunisasi ketika akan menikah, ketika hamil ada yang imunisasi TT ada juga yang tidak imunisasi TT, tetapi ibu dan bayinya sehat semua.

**d. Persepsi Wanita Usia Subur Tentang Pelaksanaan Imunisasi TT lengkap Di Desa Ngasinan Bonorowo Kebumen.**

Dari hasil pengumpulan data, diketahui bahwa persepsi wanita usia subur tentang pelaksanaan imunisasi TT lengkap di desa Ngasinan Bonorowo Kebumen adalah : belum terlaksana dengan baik, karena banyak wanita usia subur yang belum mengetahui informasi tentang program imunisasi TT lengkap di desa tersebut, sehingga banyak WUS yang tidak datang ketika pelaksanaan imunisasi TT lengkap di balai desa. Berikut adalah pernyataan dari ke -5 responden, yaitu :

**Responden 1**

*“...saya dulu didatangi kader posyandu mbak suruh ke balai desa buat imunisasi TT itu, tapi menurut saya ndak diimunisasipun ndak apa-apa jadi ya saya tidak berangkat....kata temen saya yang pada saat itu datang ke balai desa, yang berangkat juga cuma sedikit meskipun imunisasi itu cuma-cuma si...”*(Responden 1, wawancara pada tanggal 15 Juni 2013)

## Responden 2

*“...saya dulu ndak berangkat mbak pas pelaksanaan imunisasi TT di balai desa...kalo setau saya imunisasi TT itu diberikan kalo kita mau nikah aja,lha saya kan belum mau nikah, jadi ya saya tidak berangkat mbak...katanya yang berangkat cuma dikit kok mbak...”*(Responden 2, wawancara pada tanggal 14 Juni 2013)

## Responden 3

*“...emang si mbak katanya ada program imunisasi di balai desa dari bidan tapi saya ndak tau imunisasi apa katanya si imunisasi TT gitu , yang ngumpulin para kader posyandu tapi kayaknya yang datang ndak begitu banyak mbak...”*(Responden 3, wawancara pada tanggal 15 Juni 2013)

## Responden 4

*“...iya mbak memang saya pernah disuruh ke balai desa untuk imunisasi TT tapi saya ndak dateng mbakkarena saya rasa imunisasi tersebut tidak ada manfaatnya ...katanya si imunisasi TT yang di balai desa itu gratis dari bidan tapi banyak juga kok yang ndak berangkat...”*(Responden 4, wawancara pada tanggal 16 Juni 2013)

## Responden 5

*“...bukannya imunisasi TT itu diberikan kalo kita mau nikah ya mbak....dulu si saya disuruh dateng tapi saya ndak dateng wong saya belum mau nikah...yang dateng malah ibu saya...katanya si yang dateng cuma dikit mbak...”*  
(Responden 5, wawancara pada tanggal 14 Juni 2013)

Responden 1 mengatakan bahwa responden didatangi kader posyandu untuk ikut imunisasi TT tapi beliau tidak datang karena dirasa imunisasi TT tidak ada manfaatnya.

Responden 2 dan 5 menyatakan ketika pelaksanaan imunisasi tidak datang karena responden berasumsi bahwa imunisasi TT hanya boleh diberikan ketika menjelang pernikahan saja, karena responden belum akan segera menikah sehingga responden tidak datang dalam pelaksanaan imunisasi TT tersebut.

Responden 3 menyatakan bahwa memang ada program imunisasi TT di balai desa, para kader posyandu yang memberi informasi, tetapi banyak wanita usia subur yang tidak datang. Para WUS kurang antusias terhadap pelaksanaan imunisasi TT lengkap tersebut, meskipun imunisasi tersebut dilaksanakan secara gratis, tanpa dipungut biaya.

Responden 4 mengatakan bahwa beliau diminta ke balai desa untuk imunisasi TT, tapi beliau tidak berangkat karena responden merasa imunisasi TT tidak ada manfaatnya, meskipun imunisasi tersebut diberikan secara gratis dari bidan tetapi banyak juga yang tidak hadir.

## **B. Pembahasan**

Dari hasil FGD yang dilaksanakan terhadap 5 wanita usia subur di desa Ngasinan Bonorowo Kebumen diperoleh data bahwa wanita usia subur mempersepsikan pengertian imunisasi TT lengkap secara umum masih kurang. Untuk manfaat imunisasi TT lengkap wanita usia subur mengatakan bahwa imunisasi TT tidak ada manfaat untuk ibu maupun bayi. Efek apabila tidak diberikan imunisasi TT lengkap menurut wanita usia subur tidak ada efeknya, tanpa diimunisasi pun ibu dan bayi sehat. Pada penatalaksanaan program imunisasi TT lengkap wanita usia subur

secara umum belum mengetahui bahwa ada imunisasi TT sampai dosis ke – 5 mereka hanya mengetahui ada imunisasi TT pada saat akan menikah dan pada saat hamil saja.

Dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan terhadap 5 wanita usia subur dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Persepsi wanita usia subur tentang imunisasi Tetanus Toxoid lengkap.

Secara umum persepsi wanita usia subur tentang imunisasi TT lengkap masih belum tepat dan belum sesuai dengan teori. Tiga wanita usia subur mengatakan bahwa imunisasi TT yaitu memasukkan obat ke dalam tubuh melalui jarum suntik, untuk obat yang dimasukkan mereka tidak mengetahui. Dua wanita usia subur lainnya mengartikan imunisasi TT yaitu memasukkan kuman yang dilemahkan ke dalam tubuh, itu berarti sama saja dengan memasukkan bibit penyakit ke dalam tubuh. Secara umum wanita usia subur belum mengetahui bahwa imunisasi TT diberikan sampai dengan dosis ke-5. Karena sejauh ini mereka hanya mengetahui imunisasi TT diberikan ketika akan menikah dan ketika hamil saja. Dari pernyataan – pernyataan para WUS tentang pengertian imunisasi TT masih banyak yang belum tepat, mereka hanya mengetahui bahwa diimunisasi sama saja dengan memberikan suatu obat ke dalam tubuh melalui jarum suntik. Pendapat lain mengatakan bahwa imunisasi TT berarti memasukkan kuman ke dalam tubuh yang sama saja dengan memasukkan bibit penyakit ke dalam tubuh. Hal ini menunjukkan bahwa wanita usia subur kurang paham akan arti kuman yang telah dilemahkan. padahal menurut Atikah (2009) imunisasi merupakan suatu program dengan sengaja memasukkan antigen lemah agar merangsang antibodi keluar sehingga tubuh dapat resisten terhadap penyakit tertentu. Sedangkan imunisasi TT adalah suntikan vaksin tetanus untuk meningkatkan kekebalan sebagai upaya pencegahan infeksi tetanus (Idanati, 2005). Imunisasi bukan berarti memasukkan bibit penyakit ke dalam tubuh tetapi memasukkan antigen lemah agar merangsang antibodi keluar sehingga tubuh dapat resisten terhadap

penyakit tertentu (Atikah, 2009), misalnya imunisasi TT berarti memasukkan bakteri tetanus yang telah dilemahkan untuk meningkatkan kekebalan sebagai upaya pencegahan infeksi tetanus, jadi apabila suatu saat manusia terpapar infeksi tetanus tubuh manusia tersebut akan mengeluarkan antibodi sehingga tubuh resisten terhadap infeksi tetanus. Untuk imunisasi TT lengkap secara umum wanita usia subur belum mengetahui bahwa imunisasi TT diberikan sampai dengan dosis ke-5, mereka hanya mengetahui imunisasi TT ketika akan menikah dan ketika hamil saja. Padahal imunisasi TT tidak hanya diberikan ketika akan menikah dan ketika seorang wanita sedang hamil, wanita usia subur yang belum akan menikah dan tidak sedang hamil dianjurkan untuk melakukan imunisasi TT sampai dosis ke-5 sesuai dengan jadwal. Hal ini diberikan pada wanita usia subur dengan maksud untuk mencegah terjadinya infeksi tetanus bila suatu saat wanita tersebut hamil. Sasaran pemberian imunisasi Tetanus Toxoid pada wanita usia subur yaitu yang berusia 15-39 tahun termasuk calon pengantin (Depkes RI, 2002).

2. Persepsi wanita usia subur tentang manfaat imunisasi Tetanus Toxoid lengkap.

Secara umum wanita usia subur mengatakan imunisasi TT tidak bermanfaat untuk ibu maupun bayi. Dua responden mengatakan bahwa imunisasi TT lengkap tidak ada manfaat untuk ibu maupun bayi apalagi sampai diberikan 5 kali. Mereka mengatakan ketika akan menikah mereka diimunisasi TT karena hal itu akan menjadi salah satu syarat dalam pernikahan yang nantinya akan ditanyakan oleh pengulu, tetapi sewaktu hamil mereka mengatakan tidak mau diimunisasi TT oleh bidan. Satu responden mengatakan tidak mengetahui manfaat imunisasi TT apalagi untuk dosis sampai 5 kali. Mereka hanya mengikuti saran dari bidan untuk melakukan imunisasi TT sewaktu hamil. Dua responden lainnya mengatakan bahwa tidak mengetahui manfaat imunisasi TT sampai dosis ke – 5, karena mereka berasumsi bahwa

imunisasi TT hanya boleh diberikan ketika seorang wanita akan menikah dan ketika hamil saja. Dari pernyataan – pernyataan tersebut diketahui bahwa secara umum wanita usia subur mengatakan tidak ada manfaat imunisasi TT lengkap untuk ibu maupun bayi. Ketika mereka melakukan imunisasi TT menjelang pernikahan, hal itu bukan karena mereka tahu manfaat imunisasi TT lengkap bagi wanita usia subur dan bayinya kelak, tetapi sepengetahuan mereka hal itu adalah salah satu syarat dalam pernikahan. Ketika mereka hamil mereka tidak bersedia diimunisasi, mereka berasumsi bahwa tanpa diimunisasi pun tidak akan terjadi apa-apa, karena mereka hanya melihat sebagian orang yang tidak diimunisasi TT tetapi ibu dan bayinya sehat, padahal semua orang berpotensi terinfeksi tetanus toxoid. Mereka juga tidak mengetahui bahwa seorang wanita hamil yang terinfeksi tetanus akan berdampak terhadap bayinya misalnya tetanus neonatorum. Tetapi wanita usia subur yang sudah melakukan imunisasi TT sampai dosis ke-5 akan terlindungi dari risiko terinfeksi tetanus toxoid baik ibu dan bayi yang dikandungnya kelak.

Menurut BKKBN (2005) manfaat imunisasi TT yaitu :

- a) Melindungi bayi dari tetanus neonatorum.
  - b) Melindungi ibu terhadap kemungkinan tetanus apabila terluka.
- Sedangkan menurut Depkes RI (2005), manfaat imunisasi TT yaitu :
- a) Mencegah tetanus pada bayi baru lahir (diberikan pada wanita usia subur atau ibu hamil).
  - b) Mencegah tetanus pada ibu dan bayi.
3. Persepsi wanita usia subur tentang efek apabila tidak diberikan imunisasi 5T

Secara umum wanita usia subur mengatakan tidak ada efek apabila tidak diberikan imunisasi Tetanus Toxoid. Mereka mengatakan takut apabila diimunisasi kelak bayi yang akan dilahirkan akan menjadi cacat karena mereka berasumsi bahwa obat yang disuntikkan adalah kuman yang berarti sama saja dengan memasukkan bibit penyakit ke dalam

tubuh. Mereka juga berasumsi bahwa terdapat wanita yang ketika hamil tidak diberikan imunisasi TT tetapi ibu dan anaknya sehat. Jadi mereka berfikir bahwa tidak ada bedanya antara wanita usia subur yang diberikan imunisasi TT dengan wanita usia subur yang tidak diberikan imunisasi TT. Dari pernyataan – pernyataan di atas secara umum wanita usia subur mengatakan bahwa tidak ada efek imunisasi TT untuk ibu maupun bayi. Padahal seorang wanita yang tidak mendapat imunisasi TT lebih berisiko tinggi terkena infeksi tetanus toxoid dan hal ini dapat berdampak pada bayi yang akan dikandungnya kelak.

Menurut Prawirohardjo (2006) imunisasi TT akan merangsang pembentukan antibodi spesifik yang mempunyai peranan penting dalam perlindungan terhadap tetanus. Ibu hamil yang mendapatkan imunisasi TT dalam tubuhnya akan membentuk antibodi tetanus. Seperti difteri, antibodi tetanus termasuk dalam golongan IgG yang mudah melewati sawar plasenta, masuk dan menyebar melalui aliran darah janin ke seluruh tubuh janin, yang akan mencegah terjadinya tetanus neonatorum. Faktor risiko untuk terjadinya tetanus neonatorum :

- a) Pemberian imunisasi Tetanus Toksoid (TT) pada ibu hamil tidak dilakukan, atau tidak lengkap, atau tidak sesuai dengan program.
- b) Pertolongan persalinan yang kurang bersih.
- c) Perawatan tali pusat tidak memenuhi persyaratan kesehatan.

Kekebalan terhadap tetanus hanya dapat diperoleh melalui imunisasi TT.

#### 4. Persepsi wanita usia subur tentang pelaksanaan imunisasi Tetanus Toxoid lengkap di desa Ngasinan Bonorowo Kebumen

Secara umum wanita usia subur mengatakan bahwa pelaksanaan imunisasi TT lengkap di desa Ngasinan Bonorowo Kebumen belum terlaksana dengan baik, banyak wanita usia subur yang tidak hadir ketika pelaksanaan imunisasi TT lengkap di balai desa Ngasinan. Tiga responden beralasan imunisasi TT sampai dosis ke – 5 tidak ada manfaatnya. Dua responden lainnya berasumsi bahwa imunisasi TT

hanya boleh diberikan ketika menjelang pernikahan saja, karena mereka belum akan segera menikah sehingga mereka tidak datang dalam pelaksanaan imunisasi tersebut.

Secara umum wanita usia subur mengatakan tidak hadir di balai desa Ngasinan saat pelaksanaan imunisasi 5T, dan mereka mengatakan program tersebut belum berjalan dengan baik karena setiap pelaksanaan banyak wanita usia subur yang tidak hadir. Alasan mereka tidak hadir dalam pelaksanaan tersebut antara lain: imunisasi tidak ada manfaat untuk ibu maupun bayi yang akan dikandungnya kelak, imunisasi TT tidak perlu dilakukan sekarang tetapi nanti ketika menjelang pernikahan atau saat hamil. Banyak wanita usia subur yang kurang memahami tentang manfaat imunisasi TT sampai dosis ke-5. Selain itu mereka juga kurang memahami bahwa pemerintah menganjurkan imunisasi TT diberikan kepada wanita usia subur yang berumur 15-39 tahun meskipun belum akan menikah dan tidak sedang hamil. Karena imunisasi Tetanus Toxoid lengkap yang diberikan kepada wanita usia subur bertujuan untuk mencegah infeksi tetanus toxoid kelak ketika seorang wanita tersebut hamil. Tetapi mereka kurang antusias terhadap pelaksanaan imunisasi Tetanus Toxoid lengkap tersebut, meskipun pelaksanaan imunisasi tersebut dilaksanakan tanpa dipungut biaya. Secara umum wanita usia subur kurang informasi tentang pentingnya imunisasi TT lengkap sesuai jadwal, itulah yang menjadi kontribusi rendahnya cakupan imunisasi TT lengkap di desa Ngasinan Bonorowo Kebumen.

Menurut Depkes RI (2005) sasaran pemberian imunisasi Tetanus Toxoid pada wanita usia subur yaitu yang berusia 15-39 tahun termasuk calon pengantin. Jadi walaupun wanita usia subur belum hendak menikah ataupun hamil dianjurkan untuk melakukan imunisasi TT sampai dosis ke-5 sesuai jadwal. Tujuan imunisasi Tetanus Toxoid pada wanita usia subur adalah salah satu bentuk upaya minimal angka kematian neonatus yang disebabkan oleh tetanus, hal ini diberikan pada wanita usia subur dengan maksud untuk mencegah terjadinya infeksi

tetanus bila suatu saat wanita tersebut hamil. Berikut jadwal pemberian munisasi TT pada wanita usia subur sebagai berikut :

Pemberian imunisasi	Selang waktu pemberian minimal	Masa perlindungan	dosis
T1	-	-	0,5 cc
T2	4 minggu setelah TT1	3 tahun	0,5 cc
T3	6 bulan setelah TT2	5 tahun	0,5 cc
T4	1 tahun setelah T3	10 tahun	0,5 cc
T5	1 tahun setelah T4	25 tahun	0,5 cc

### C. Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti juga mengalami kendala.

Diantaranya :

1. Pada waktu wawancara akan dilaksanakan responden kadang membatalkan waktu yang sebelumnya sudah disepakati bersama, dengan alasan sibuk dan ada urusan mendadak. Sehingga peneliti perlu melakukan kesepakatan waktu lagi agar proses wawancara tidak tertunda lagi.
2. Dalam FGD kadang dijumpai wanita usia subur yang malu untuk mengungkapkan persepsinya di depan WUS yang lain. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti harus mampu membawa suasana diskusi tidak terlalu tegang, sehingga responden merasa leluasa untuk mengungkapkan pendapatnya di depan WUS yang lain.